Menanam Bakau, Memanen Berkat

Oleh Jumiati





Musim Barat merupakan musim terberat bagi nelayan dusun III Desa Sei Nagalawan. Warga menyebut musim ini bakat atau wak uteh, yaitu masa cuaca buruk, gelombang air laut tinggi sehingga nelayan tak bisa melaut. Bulan Oktober hingga Desember adalah puncak laut bakat, saat masalah ekonomi melilit keluarga nelayan.

Musim bakat membuat laki-laki tidak bisa melaut, dan para istri tak bisa ke pasar karena uang belanja macet. Akhirnya tak ada pilihan lain, sang istri terpaksa mencari pinjaman uang, atau ngutang ke toke, rentenir ataupun kedai setempat.

Pada bulan-bulan bakat, perbincangan paling disukai para ibu di dusun nelayan ini adalah utang. "Kau utang kemana Las", tanya Nanik di suatu siang, saat lewat depan rumah Lastri, tetangganya di gang Jawa. Keduanya warga Sei Nagalawan, masih muda, Nanik berumur 38 tahun sedang Lastri lebih muda sebelas tahun dari Nanik, masing-masing memiliki 2 orang anak.

Lastri dan Nanik berperawakan sedang, berkulit sawo matang, dan berambut ikal. Keduanya menjadi sahabat kental dan sering curhat tentang kondisi rumah tangga mereka.

"Biasa, kedai Neneng," jawab Lastri.
Neneng adalah nama pemilik kedai yang paling besar dan lengkap di dusun III. Kedai ini menyediakan semua keperluan nelayan, mulai sembako hingga alat tangkap nelayan, seperti bensin, solar juga pancing. Kedai Neneng lebih disukai warga karena harga barang-barangnya murah dibanding kedai lainnya di dusun itu.

"Las...kalo kita seperti ini terus, bisa mati berdiri, tiap hari cuma bayar utang tapi gak bisa nabung,udah gitu kita gak punya penghasilan tambahan malah pengeluaran tambah mahal. Ini yang kaya tambah kaya yang miskin ya, tambah miskin", ujar Nanik.



Utang-mengutang di musim bakat sudah biasa. Bukan hanya utang dalam bentuk uang tunai, tapi juga berbentuk sembako dan keperluan lain, seperti beras, minyak, bensin juga rokok. Apalagi selalu ada saja yang menawarkan pinjaman, seperti toke dan rentenir yang menawarkan pinjaman uang dengan bunga tinggi.

Tak jarang keluarga nelayan ini terlilit utang. Iwan Acong salah satunya. Ia adalah Bapak tiga anak. Mulanya tak ada beban, Istrinya Erni biasa meminjam uang untuk kebutuhan harian keluarga, saat suaminya kesulitan mendapatkan penghasilan dari laut. Kadang ia meminjam pada tetangganya, kadang ke kedai.

Namun lama kelamaan utangnya menumpuk. Keluarga ini terpaksa gali lubang tutup lubang. Pinjam sana, untuk membayar utang di sini. Sampai akhirnya Iwan harus meminjam uang dari Bakir dengan bunga 20 persen. Bakir singkatan Batak Kredit, atau sebutan untuk rentenir orang Batak.

Sejak itu kondisi rumah tangga Iwan dan Erni makin sulit. Tak punya pilihan, Erni akhirnya menjual sawah hasil warisan keluarganya untuk melunasi utang mereka. Meski begitu, suaminya masih bercita-cita tinggi, "Saya bertekad menyekolahkan 3 anak saya sampai keperguruan tinggi. Saya berharap agar anak-anak tidak mempunyai nasib yang sama seperti Bapaknya" yakin Iwan, yang tak tamat Sekolah Dasar ini.

Namun bagi ibu-ibu dusun III,utang justru membuat mereka bersatu dan memiliki cita-cita yang sama untuk lepas dari utang.

Cita-cita itu diawali pada sebuah sore di bulan Agustus 2005, di rumah Incan, salah seorang ipar Nanik. Sore itu Nanik mengunjungi Incan. Mereka mengobrol di teras rumah dengan atap nipah yang berlubang. Topiknya masih tetap sama, tentang utang. Mereka saling berkeluh tentang kondisi keuangan keluarga yang makin hari semakin tidak karuan.





Tak lama bergabung Niah, yang menggendong bayinya. Ia baru melahirkan anaknya yang kesembilan enam bulan lalu. Niah masih muda, hampir kepala empat. Ia menikah di usia 19 tahun. Anak pertamanya sudah berusia 20 tahun. Hari-hari dihabiskan Niah mengurus 9 anaknya. Pagi buta dia harus bangun, dilanjutkan rutinitas menyediakan sarapan buat suaminya yang akan pergi melaut.

Lantas memandikan bayinya dan menyiapkan sarapan pagi buat anak-anaknya yang pergi kerja dan masih sekolah. Anak tertua Niah sudah bekerja. Empat orang adiknya masih sekolah, satu di SMA, satu di SMP dan dua masih SD. Setelah anak-anaknya pergi, giliran membereskan rumah dan menyiapkan makan siang buat keluarganya. Hebatnya, disela – sela kesibukan itu Niah masih bisa mengelola warung jajanan dirumahnya. "Untuk menambah penghasilan keluarga", ujarnya.

Kedatangan Niah membuat obrolan sore itu makin seru. "Bagaimana jika kita para istri juga punya penghasilan tambahan", usul Nanik. Ia mengusulkan membuat kelompok ibu-ibu yang kegiatannya menjual sembako, karena keluarga nelayan sering meminjam sembako. Ketiganya setuju usul Nanik.

Tapi menjual sembako butuh modal. Akhirnya mereka sepakat menggalang iuran, tiap orang mengumpulkan Rp 50.000. Menjelang senja, mereka mengakhiri obrolan. Sebelum pulang mereka berjanji akan mengajak kawan lainnya untuk bergabung.

Ternyata ajakan itu disambut gembira warga dusun, tak sedikit ibu-ibu yang ingin terlibat.Pada minggu pertama penggalangan iuran, terkumpul uang Rp 600.000. Uang itu langsung mereka belanjakan beras. "Kami dapat beras sekitar empat goni", cerita Nanik. Satu goni isinya 30 kilogram.

Tambah hari, tambah banyak orang yang ingin terlibat. Dua bulan kemudian, anggota mereka menjadi 40 orang perempuan. Rupanya keberhasilan ini membuat ibu-ibu dusun III tambah semangat dan ingin membentuk kelompok perempuan nelayan.









Saat itu awal Oktober 2005. Ibu-ibu dusun III berkumpul di sebuah rumah panggung berdinding gedek atau anyaman bambu, beratap nipah dan beralas papan. Jika hujan turun rumah sebesar lapangan bola voly ini selalu basah karena atap rumahnya bocor. Rumah milik keluarga Jumiati ini dipilih menjadi tempat pertemuan karena letaknya di tengah-tengah dusun, pas di pinggir jalan, sehingga mudah dijangkau.

Rumah Jumiati hari itu riuh. Ada 30 orang perempuan berusia sekitar 21 tahun sampai 50 tahun yang hadir dalam pertemuan. Semuanya ingin bicara. Mereka sedang mendiskusikan apa nama kelompok mereka. Ijum, sang pemilik rumah mengusulkan nama kelompok mereka Melati, sementara Incan mengusulkan Teratai, yang lain mengusulkan nama berbeda. Perdebatan tentang nama ini memakan waktu lama.

Mereka tak sadar ada yang mengamati perdebatan itu. Pak Zaman, mertua Jumiati sedang duduk santai di pojok rumah, ia memakai sarung warna biru. Lama-lama ia tak sabar dengan diskusi panjang tentang nama. Meski terhitung bukan peserta pertemuan, ia tiba-tiba menyela "Kalian-kan tinggal di ujung muara dekat tanjung kenapa tak diberi nama kelompok perempuan nelayan Muara Tanjung saja".

Ajaib, nama-nama yang diusulkan sebelumnya seperti hilang di udara, mereka setuju. Kelompok Perempuan Nelayan Muara tanjung disepakati menjadi nama kelompok. Hari itu juga dipilih pengurus kelompok. Jumiati terpilih menjadi ketua, sekretarismya Nanik dan Saniah bendaharanya.

Namun rupanya pertemuan hari itu belum tuntas, masih banyak pertanyaan mengganjal tentang nama kelompok. Dua hari kemudian, salah satu anggota kelompok mengajukan pertanyaan. "Kenapa harus ada kata nelayannya, kita kan perempuan," tanya Sri.

Nurlia, tetangga Sri dengan sabar memberikan penjelasan. "Karena kita tinggal di pesisir dan pekerjaan kita juga banyak yang mencari remes, kepah, buah tanah dan kerang di laut. Kita juga ikut membersihkan alat tangkap suami kita dari melaut. Apakah itu juga bukan nelayan, kalo menurut saya kita juga nelayan. Nelayan itu bukan hanya laki-laki saja tapi perempuan juga nelayan. Kenapa kita harus malu dengan sebutan nelayan, itu bukan sesuatu pekerjaan yang hina atau kampungan, se-harusnya kita bangga karena mereka kita semua makan ikan". Penjelasan Nurlia bisa diterima teman-temannya.

Sejak kelompok perempuan nelayan berdiri, para anggotanya jadi lebih sering berkumpul dan berdiskusi. Tak hanya curhat dan berkeluh kesah, mereka mulai mendiskusikan persolan-persoalan yang terjadi disekeliling dusun. Seperti kesulitan air dan banjir Perdani yang biasanya datang satu kali tiap tahun pada bulan Februari.

Selain pasang Perdani,warga desa Sei Nagalawan mengenal dua pasang laut lainnya, yaitu pasang besar dan pasang mati. Pada saat pasang besar biasanya air laut akan meningkat volumenya dan pasang mati sebaliknya. Pasang besar ini biasanya terjadi selama satu minggu, setelah itu biasanya berlanjut dengan pasang mati.

Saat pasang besar biasanya terjadi banjir, air laut masuk ke rumah-rumah nelayan. Rumah mereka menjadi kotor dan berlumpur. Belum lagi masalah air bersih yang susah didapat saat banjir pasang datang. Di musim banjir begini, biasanya beban kerja perempuan naik. Mereka harus membersihkan rumah yang kotor karena banjir, juga memastikan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari tersedia.

Air bersih bukan perkara mudah di kawasan pesisir. Mereka harus membuat sumur bor untuk mendapat air bersih. Sumurnya juga harus digali lebih dalam dari ukuran normal. Biasanya menggunakan paling sedikit 18 buah pipa paralon yang panjangnya 6 meter. Tentu bukan jumlah uang yang sedikit bagi nelayan untuk membuat sumur bor, belum lagi biaya membeli mesin pompanya. Mereka yang tak mampu, hanya bisa meminta air kepada tetangganya yang memiliki sumur atau terpaksa membeli air kepada masyarakat yang mempunyai sumur bor di dusun ini.

Dusun III satu-satunya daerah pesisir di kecamatan Perbaungan, kabupaten Serdang Bedagai, provinsi Sumatera Utara. Dusun ini jaraknya 7 kilo meter dari pinggir jalan raya Medan Tebing Tiggi. Ada sekitar 150 keluarga nelayan yang hidup disini. Jalan masuk menuju dusun adalah bangunan tanggul sungai. Disepanjang sungai hingga mendekati muara, hidup pohon-pohon bakau atau mangrove berbagai jenis, tetapi pinggiran pantai habis terkikis air laut.





Dulunya, sekitar tahun 1980-an sepanjang pesisir dusun III penuh pohon bakau. Nenek Hamsyah, salah satu orang tua di sana menuturkan bahwa hutan bakau di kawasan itu habis karena ditebang warga. "Masyarakat belum tahu manfaat hutan bakau waktu itu, bakau ditebang untuk pembuatan tambak udang oleh pengusaha dari luar".

Akibat penebangan tersebut, kawasan pesisir mengalami abrasi. Tak hanya itu, di sana air laut juga mulai masuk ke lahan-lahan pertanian. Inilah yang membuat Tris, anggota kelompok Muara Tanjung mengajak kawan-kawannya menanam bakau.

Namun ternyata tak mudah mengajak warga dusun III menanam bakau. Tris memutuskan memberikan contoh. Ia yakin kata-kata saja tak cukup untuk mengajak orang, tapi harus dilakukan dengan bukti nyata. Tris mulai mencari bibit bakau yang ada di sekitar dusun III, ia mulai menanamnya sendirian. Perbuatan ini mengundang pertanyaan dari warga sekitarnya. Untuk apa ditanam bakau? Apa manfaatnya?

Tris menjelaskan hutan bakau berfungsi sebagai benteng pertahanan kawasan pesisir dan pula tempat berpijahnya berbagai biota laut.
Ia mengajak kawannya membandingkan penghasilan nelayan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan bakau di dusun III.

Pohon bakau akhirnya menjadi perhatian kelompok Muara Tanjung dan warga di sana. Tris dan Sutrisno, salah satu nelayan di sana menjadi penggeraknya. "Kalau bukan kita yang menanam siapa lagi", ujar Tris. Ia kerap memberi motivasi kepada teman-temannya untuk menanam pohon bakau. Penjelasannya berhasil meyakinkan teman-temannya bahwa bakau bisa menyelamatkan pantai di dusun mereka dari kikisan air laut.

Kelompok Muara Tanjung mulai mencari bibit bakau dan menanamnya di bantaran sungai yang berada di depan rumah-rumah warga dan pinggiran pantai. Bibit bakau dicari dari pohon yang masih tersisa di pinggir sungai. Kegiatan ini dilakukan rutin, tak hanya oleh ibu-ibu, belakangan para suami juga ikut serta.

Sejak itu hubungan kelompok Muara Tanjung dengan pohon bakau semakin mesra. Apalagi setelah mereka bertemu dengan Ratna, tamu yang datang dari Sulawesi pada sekitar tahun 2006. Dia datang ke desa Sei Nagalawan untuk melihat potensi alam terutama hutan bakau yang bisa diolah menjadi makanan.

Ratna tahu banyak tentang pohon bakau. Ia memberi tahu kelompok Muara Tanjung tentang beragam informasi mengenai bakau. Mulai jenis, bagaimana cara menanam, hingga memanfaatkan bagian pohon itu. Salah satunya bagaimana mengolah Jeruju menjadi bahan makanan dan minuman. Jeruju ternyata juga bisa dipakai obat penyakit dalam seperti paru-paru dan sesak napas.

Pohon Jeruju dengan nama latin *Acanthus ilicifolius* adalah salah satu jenis tanaman bakau, daunnya berwarna hijau tua dan pingirannya berduri. Batang daun Jeruju sebesar kelingking jari. Jeruju tumbuh liar dan hidup disepanjang pinggir sungai, bunganya berwarna ungu. Ujung daun Jeruju yang masih muda bisa diolah menjadi bahan makanan minuman, teh Jeruju. Sementara bunganya bisa digunakan sebagai pewarna untuk batik.

Banyak pertanyaan dilontarkan anggota kelompok saat berdiskusi dengan Ratna. Paling menarik minat mereka adalah bagaimana mengolah Jeruju menjadi bahan makanan dan minuman. Ternyata resepnya sederhana. Untuk membuat kerupuk menggunakan daun Jeruju misalnya. Daun Jeruju terlebih dahulu dibersihkan, dibuang durinya kemudian dihaluskan dengan blender, lantas direbus selama 5 menit. Larutan daun Jeruju ini kemudian dicampur tepung tapioka, juga bumbu seperti bawang putih, ketumbar, gula, dan garam. Jadilah adonan dasar kerupuk yang berwarna putih kehijauan. Adonan kemudian dicetak, diiris tipis dan diletakkan di atas tampia dan dijemur di bawah sinar mathari. Setelah kering, kerupuk mentah ini digoreng, lantas dikemas dan dijual.

Membuat teh dari Jeruju lebih sederhana. Setelah dibersihkan, Jeruju diiris halus kemudian dijemur hingga kering. Bisa juga digongseng di kuali dengan api sedang hingga warnanya kecoklatan. Daun teh Jeruju yang sudah kering tinggal di seduh air panas dan dihidangkan.









Kelompok Muara Tanjung mulai melakukan uji coba. "Kami beramai-ramai mencari Jeruju di bantaran sungai", ujar Nanik mengingat proses mereka belajar. Tak peduli tangan mereka tertusuk duri pohon Jeruju.

Pengetahuan yang serba sedikit dalam memanfaatkan pohon bakau tak membuat kelompok perempuan nelayan ini surut. Mereka mulai membuat olahan makanan dan teh dari Jeruju.

Awalnya banyak yang mencibir usaha mereka. "Itu ibu-ibu gila, jeruju kok buat makanan", kenang Nanik menirukan cemoohan sebagian warga. Saat itu Jeruju memang tak ada artinya. Hanya pohon biasa yang tumbuh di pesisir, menjadi sampah saat daunnya jatuh ke tanah, tak berarti.

Percobaan pertama membuat kerupuk Jeruju. Mereka berhasil membuat kerupuk, tapi tak berhasil memasarkannya. Tak jarang akhirnya kerupuk yang dibuat bersama-sama itu dibawa pulang ke rumah masing-masing. "Tumpur terus, kerupuk yang dibuat tidak laku. Ini tantangan besar buat kelompok", kata Nanik.

Mereka masih beberapa kali memproduksi kerupuk Jeruju. Hingga akhirnya alasan pemasaran yang sulit membuat mereka berhenti selama satu tahun, sejak 2007 hingga 2008.

Sulitnya pemasaran kerupuk dan teh membuat kelompok Muara Tanjung terkendala modal. Nanik menuturkan masa-masa itu adalah masa sulit sejak kelompok berdiri. Setiap pertemuan kelompok pada tanggal 14 tiap bulannya, kembali menjadi ajang keluh kesah masalah ekonomi dan bagaimana peran yang bisa dilakukan kelompok dalam memecahkan masalah bersama. Produk Jeruju macet, sementara tanaman bakau yang mereka tanam masih kecil,belum bisa menambah penghasilan.

"Usaha sudah kita lakukan tapi kok masih ngutang terus ya", keluh salah satu anggota kelompok. Tapi kali ini ada yang memberikan usulan cemerlang. Bagaimana kalo kita buat simpan pinjam, tapi harus nyimpan jangan minjam aja, nanti kita kumpulkan modal seperti sembako. Siapa yang lebih perlu kita pinjami terlebih dahulu", usul Incan. Usul ini disambut baik. Masalahnya mereka sama sekali tak punya pengalaman mengelola dana simpan pinjam. Tapi mereka sepakat mau mencobanya.



Mereka memulainya dengan menabung untuk modal, dan meminjamkan dananya kepada aggota kelompok selama empat bulan pertama. Namun tak lama, kendala pertama menghadang. Mereka kesulitan membuat pembukuan.

Untunglah, kelompok muara Tanjung mendapat bantuan dari yayasan KEKAR di Tebing Tinggi, tetangga Serdang Bedagai. Organisasi ini bersedia melatih seluruh anggota Muara Tanjung selama 2 hari. Kelompok diajari untuk mengetahui apa itu simpan pinjam, prinsip-prinsip Credit Union dan sistem pembukuannya.

Setelah bertanya kanan kiri, dan mendiskusikannya diantara anggota kelompok. Mereka sepakat membentuk Unit usaha Simpan Pinjam atau dikenal dengan Credit Union, disingkat CU, yang resmi didirikan pada 16 Mei 2007. Jumlah anggota kala itu mencapai 22 orang. Tiap anggota harus membayar uang pangkal sebesar Rp 10.000,- , juga uang wajib tiap bulan sebesar Rp 5.000, dan uang tabungan sukarela.

Kerja keras dan keberanian mencoba akhirnya membuahkan hasil setelah 6 bulan pertama. Manfaat CU mulai terasa. Simpan pinjam ini membantu anggota kelompok pelan-pelan terbebas dari utang. Lewat CU, mereka bisa meminjam dan menabung dengan mudah tanpa harus memberikan jaminan. Angsuran juga dibuat berdasar kesepakatan antara peminjam dan pengurus CU. Anggota juga mendapatkan sisa hasil usaha tiap akhir tahun.

Melihat keberhasilan ibu-ibu menjalankan lembaga simpan pinjam lewat kelompok, tak urung membuat bapak-bapak, para nelayan juga tertarik ikut serta. Pengurus kelompok Muara Tanjung sepakat memperluas keanggotaan CU untuk laki-laki. Nelayan yang membutuhkan modal untuk perbaikan perahu, mesin, dan alat tangkap bisa mendapatkan pinjaman jika menjadi anggota CU.

Kini setiap bulannya CU mampu memutar dana sebesar Rp 3.000.000 hinga Rp 5.000.000 untuk dipinjamkan kepada anggota. Manfaat dana dirasakan sedikitnya oleh 30 keluarga nelayan di sana. Untuk menumbuhkan rasa memiliki,setiap anggota memiliki tugas mengambil iuran rutin harian anggota CU secara bergantian.





Setelah usaha simpan pinjam lancar, kelompok Muara tanjung kembali memikirkan produk makanan dan minuman Jeruju yang sempat mandek. Mereka sepakat memulainya kembali pada 2009. Jika dulunya membuat kerupuk Jeruju dikukus lalu dipotong, dijemur, dan digoreng. Kini mereka mencoba resep baru.

Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya resep yang tepat mereka dapatkan. Daun Jeruju yang telah dibersihkan dan dihaluskan lantas direbus dan dicampur tepung yang telah diberi bumbu tradisional. Bumbunya ketumbar dan bawang putih, garam dan gula. Setelah tercampur, adonan ini bisa dicetak sesuai selera.

Kerupuk buatan mereka kini lebih digemari. "Kata orang rasanya enak-dan gurih", ujar Nanik. Kerupuk Jeruju makin dikenal orang. Apalagi mereka mulai pintar mempromosikannya kepada teman – teman maupun lewat pameran yang diselenggarakan pemerintah.

Pameran atau bazar dirasa penting untuk mengenalkan kerupuk jeruju, bahwa kerupuk ini enak dan tidak berbahaya.

Sekarang kerupuk Jeruju telah menjadi salah satu makanan khas kabupaten Serdang Bedagai.

Tak berhenti di Jeruju, kelompok perempuan nelayan ini mulai mengolah hasil laut menjadi bahan kerupuk. Kini mereka memproduksi kerupuk ikan Tongkol, kerupuk Teri, sirup dan selai Pidada, salah satu jenis tanaman bakau. Penjualan produk usaha tersebut tiap tahun bisa memberikan keuntungan sebesar Rp 4.300.000.

Kelompok Muara Tanjung juga mulai melirik peluang pemasaran lainnya, yaitu kesukaan para suami meminum kopi atau teh sepulang melaut. Biasanya nelayan mampir ke warung untuk minum teh atau kopi, maupun sekedar ngobrol dengan nelayan lainnya sepulang melaut. "Kalau gak ke warung belum sah pulang ke rumah", ujar Ahmad Yani, salah satu nelayan dusun III.

Pada 2010, mereka memutuskan membuat warung kopi di dekat tempat nelayan mendarat dan menjual ikan setelah melaut. Warung kopi ini mereka beri nama Warung Posko, dibangun hasil kerjasama dengan kelompok Muara Baimbai.



Modal awal warung kopi ini tak besar, hanya Rp 75.000 . Diambil dari uang kas kelompok Muara Tanjung, yang mereka kumpulkan bulanan di kelompok. Modal ini dipakai untuk membeli gula, teh, kopi, tepung dan sayur serta bahan-bahan membuat kue gorengan.

Setiap hari anggota kelompok Muara Tanjung menjaga warung kopi secara bergantian. Tiap harinya hasil penjualan disisihkan untuk kas kelompok Rp 5000. Setelah penghasilan hari itu dipotong modal yang dikeluarkan, sisanya dipakai membayar upah ibu-ibu yang mengelola warung hari itu.

Warung kopi ini disukai nelayan. Keuntungannya lumayan. Mereka bahkan bisa mengumpulkan uang yang dibagi rata ke anggota kelompok setiap lebaran tiba. Hasil bersih tahun lalu mencapai Rp 700.000,- di bagikan kepada 22 orang. Tahun ini penghasilan itu sudah meningkat. "kini terkumpul sekitar Rp 900,000.

Tak terasa tujuh tahun berlalu sejak kelompok Muara Tanjung didirikan. Anggotanya kini makin sibuk. Muara Tanjung mulai memikirkan bagaimana memperbanyak kelompok serupa yang bisa membantu dan menguatkan ibu-ibu. Juga bagaimana agar di luar mereka juga memilki jaringan yang kuat. Mereka memutuskan membentuk kelompok perempuan lagi yaitu kelompok perempuan Sejati. Anggota Perempuan Sejati terdiri dari 8 orang perempuan, mereka juga para istri nelayan.

Kelompok Muara Tanjung kini juga menjadi bagian kelompok konservasi mangrove Muara Baimbai, yang anggotanya sekitar 65 orang. Jika dulunya banyak waktu ibu-ibu di dusun yang terbuang tiap harinya, kini tak lagi. "Dulu kalau ada anggota disuruh pergi menginap karena diundang untuk pelatihan, gak ada yang mau, dan suami juga melarang. Tapi sekarang sampai merajuk kalo gak diajak dan suami semua mengijinkan", cerita Nanik. Kelompok perempuan ini berhasil membawa perubahan dan semangat belajar di dusun mereka.





Pengetahuan juga makin bertambah karena mereka diundang mengikuti berbagai pertemuan dan pelatihan, mereka juga memiliki banyak teman. Di tingkat nasional mereka tergabung dalam Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI), dan aktif menjadi bagian Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan atau KIARA.

"Di kelompok kami juga mulai mendiskusikan tentang pemerintah, tentang kebijakan pemerintah, tentang pentingnya ada peraturan yang berpihak pada nelayan", tutur Nanik. Kelompok Muara Tanjung mulai memasuki ruang-ruang politik untuk pengambilan keputusan.

Pengalaman pertama mereka pada diskusi tentang Peraturan Daerah Penghapusan Alat Tangkap Nelayan Yang Merusak Habitat Laut di Kabupaten Serdang Bedagai. Pertemuan itu membuat semangat mereka meluap, mereka percaya bahwa suara perempuan nelayan harus didengarkan pada proses pengambilan keputusan.

Mereka mengirim anggotanya aksi protes bergabung dengan kelompok nelayan lainnya di kantor DPRD Kabupaten Serdang Bedagai. Para pendemo ini menuntut DPRD segera mengesahkan Perda tersebut.

Tuntutan mereka dikabulkan. Perda pun disahkan oleh Bupati dan DPRD Serdang Bedagai. Sampai hari ini Peraturan Daerah tersebut masih disesuaikan di Biro Hukum PemProv sumatera Utara. Tapi Perda ini menjadi alat yang kuat bagi nelayan untuk mencari nafkah di laut dengan aman, tanpa rasa takut dilintasi kapal besar yang menggunakan pukat harimau.

Sejak itu kelompok Muara Tanjung mulai membuka hubungan dengan pemerintah. Mereka kerap diundang mengikuti pameran dan diskusi yang diselenggarakan Pemerintah Daerah. Hubungan baik ini tak mereka sia-siakan. Mereka mengusulkan kerja sama dengan pemerintah untuk mengelola Objek Wisata bakau di Desa Sei Nagalawan.

Tanaman bakau yang mereka tanam rutin sejak 7 tahun lalu, kini sudah 3 hingga 7 meter tingginya. Tak hanya bakau, mereka juga menanam berbagai jenis tumbuhan, merawat, membersihkan kawasan, serta mengganti tanaman yang mati menjadi pekerjaan utama kelompok hingga kini. Anggota kelompok juga bersepakat memiliki satu hari gotong royong setiap minggunya untuk merawat hutan bakau. Mereka memilih hari sabtu dimulai dari jam 2 sore.

Kesabaran dan ketekunan mereka kini membawa hasil. Pesisir pantai terlihat hijau menghutan. Cita-cita Kelompok Muara Tanjung membuncah, dari melepaskan anggotanya dari lilitan utang, kini mereka bercita-cita mengelola kawasan hutan itu menjadi kawasan wisata dan belajar tentang bakau, atau mangrove.

Mereka percaya pengelolaan hutan bakau memberi manfaat bagi peningkatan penghasilan keluarga nelayan, juga memberi keuntungan ekologis, sehingga membuat kawasan itu terhindar dari abrasi, dan ancaman lainnya.

Namun mereka tak bisa mengelola kawasan wisata itu atas nama kelompok, mereka harus punya badan usaha. Akhirnya mereka membuat badan usaha berbentuk koperasi. Kelompok Muara Tanjung dan kelompok nelayan anggota koperasi Muara Baimbai bekerjasama merintis pengelolaan taman wisata bakau.

Syarat pertama adalah mengurus ijin pengelolaan. Mereka menggunakan nama Koperasi Muara Baimbai untuk mendapatkan ijin dari kepada pemerintah kabupaten. Meskipun izin tersebut masih dalam proses dan direncanakan akan terbit akhir tahun ini, tetapi kelompok sudah mulai mempromosikan tempat wisata itu kepada warga sekitar dusun. Mereka juga melakukan sosialisasi dikantor Bupati mengenai konsep pengelolaan wisata hutan bakau yang akan dijalankan koperasi.



Pengelolaan hutan bakau menjadi kawasan wisata lengkap dengan produk makanan dan minumannya akan menjadi andalan Kelompok Muara tanjung ke depan. Mereka tak main-main untuk mewujudkan mimpi ini. Mereka mulai mengajak kelompok lain untuk mendukung upaya mereka lewat penyelamatan hutan bakau, salah satunya GEF SGP. Program ini memberi dukungan untuk pembibitan dan penanaman bakau.

Pepatah "Siapa yang menanam, ia akan memanen" terbukti di dusun III Sei Nagawan. cita-cita kelompok nelayan perempuan Muara Tanjung satu persatu nyata. Mereka membuktikan semangat pantang menyerah dan rasa persudaraan diantara anggota kelompok, yang dimulai sejak tujuh tahun lalu berbuah manis.

"Kami yakin perempuan adalah sosok yang bisa melakukan apa saja dan punya ide yang cemerlang. Hutan bakau yang semula dianggap tak punya manfaat, perempuan nelayan Muara Tanjung berhasil membuktikan sebaliknya. Hutan adalah sumber ilmu dan kehidupan".

"Musim bakat tak seberat dulu.Kegagalan dan tantangan kami rubah menjadi peluang untuk maju. Maju terus pantang mundur", ujar Nanik, bersemangat.



Jumiati

Perempuan kalem, ceria dan murah senyum ini selalu bersemangat jika menceritakan kegiatannya bersama 22 orang dari kelompok Perempuan Muara Tanjung di desa Seinagalawan, Dusun III kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai, Sumatera Utara.

Ibu berusia 32 tahun ini awalnya pribadi yang tertutup, lambat laun karena cintanya terhadap kelompok Muara Tanjung, Jum belajar untuk terbuka dan aktif dalam kegiatan kelompok yang diketuainya. Kondisi lingkungan sekitar dengan taraf kehidupan yang rendah terutama kaum perempuannya menginspirasi Jumiati untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan kaum perempuan di desa Seinagalawan. Jumiati bersama kelompok perempuannya melakukan kegiatan konservasi mangrove dan juga pengolahan pasca panen (kerupuk dan teh jeruju). Perjuangan yang dilakukan selama tujuh tahun lambat laun menampakkan hasilnya.Mereka juga melaukan usaha simpan pinjam bagi anggota kelompok serta memperkenalkan materi pendidikan manajemen keluarga.

Pohon kelapa menjadi simbol pribadi Jumiati. Membuat dirinya selalu terus dan terus bersemangat agar berguna bagi diri sendiri, orang tua dan orang lain. Membuat dirinya terpilih menjadi salah satu tokoh Perempuan Pejuang Pangan dari Indonesia.

